

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat beberapa kecenderungan dalam keberagaman pemaknaan nilai terhadap pola perilaku yang cenderung menafikan rasa cinta kepada sesama manusia. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh bagaimana cara manusia memahami hakikat konsep cinta yang sifatnya tidak hanya vertikal. Pemaknaan makna cinta seakan hanyut luntur dengan konsep yang ambigu. Beberapa konsep mengenai cinta banyak lahir dan berkembang dalam bidang tasawuf bahkan bidang psikologi.

Perasaan cinta merupakan rasa yang fitrah juga kasih sayang yang suci berasal dari Tuhan. Ia merupakan perasaan serta emosional yang mulia dan murni, dengan tujuan yang sangat agung. Tuhan menciptakan setiap *insan* tidak lepas dari rasa cinta dan kasih sayang. Cinta merupakan kemampuan yang bernilai tinggi dan kenikmatan *Rabbani* yang dianugerahkan Tuhan kepada makhluk-Nya agar dapat menemukan jalan cahaya, makna dan roh kehidupan.¹

Kata cinta sudah tidak asing di telinga manusia. Istilah ini sudah menjadi *mainstream* di setiap kalangan usia-dari anak '*ingusan*', remaja,

¹ Asyraf Abdurrahman, *Cinta Antara Khayalan & Realita*, (Najla Press: 2006), 16.

hingga orang dewasa, dan lansia. Fase-fase jatuh cinta tentunya akan selalu menjadi fase terindah dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, manusia zaman sekarang ini seyogyanya mengakui bahwa tiap diri mereka membutuhkan cinta. Fenomena ini nyata terjadi dan dialami oleh penghuni bumi yang dinamakan manusia.

Manusia merupakan makhluk sosial dan tidak bisa hidup menyendiri, setiap *insan* membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan. Ia juga akan merasa hampa jika mengarungi hidup tanpa cinta. Marcel menambahkan bahwa manusia tidak hidup sendirian, ia berada bersama dengan orang lain.² Dalam memenuhi kebutuhannya itu manusia berusaha mencari dan menjalin hubungan dengan orang lain. Dan cinta menjadi *the most important need* dalam kehidupan manusia sebagai salah satu jawaban atas kebutuhan manusia.

Cinta sudah hadir sejak saat pertama Adam diciptakan, maka dari itu Allah hadirkan Hawa sebagai pasangan hidup untuk Adam. Perasaan membutuhkan hadirnya seseorang sebagai teman untuk berbagi rasa merupakan rasa yang fitrah kodrat seorang manusia.

Cinta merupakan perasaan psikologis, cita rasa hati, dan dorongan emosional, yang membuat hati sang pencinta tertarik kepada orang yang dicintainya. Cinta memiliki energi, kekuatan, serta keajaiban yang kuat. Ia mampu lebih kuat dari guncangan gempa bumi, lebih silau dari cahaya

² Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 91.

matahari, lebih panas dari bara api, lebih dingin dari gunung es di Kutub Utara, merasuk ke dalam hati lebih cepat daripada kecepatan cahaya. Cinta mampu mengubah pribadi angkuh menjadi lembut, pribadi yang kriminal menjadi penuh beramal, pribadi yang salah menjadi amanah, bisa pula sebaliknya.

Hanya saja, banyak kalangan yang salah kaprah akan cinta. Fenomena-fenomena kritis terjadi di permukaan bumi bertemakan cinta. Orang dibuat 'mabuk' ketika diterpa oleh angin dan pesona akan cinta. Dia kehilangan seluruh tekanan-tekanan kesadarannya, lupa dengan fungsi akal, selain itu, nuraninya pun tidak sanggup membedakan antara yang benar dan yang salah.³ Cinta bisa membuat sang perasa cinta menjadi berbunga-bunga, bahkan cinta juga bisa membuat sang perasa cinta merasakan kekecewaan serta kesakitan yang mendalam. Tak jarang dari setiap individu melakukan hal-hal yang bodoh mengatasnamakan cinta, banyak kehormatan dan kesucian rusak dan hilang atas nama cinta, banyak aturan-aturan yang dilanggar atas nama cinta, hingga mereka lupa diri, selalu menjunjung nama cinta, merasa bahagia tapi juga merasa hampa pada saat bersamaan.

Selain itu, di zaman modern ini, tak jarang pula fenomena menggila mengenai cinta bertebaran. Film romansa bernuansa cinta hingga lagu-lagu diciptakan dengan tema kegilaan akan cinta, kemudian ia nyanyikan dengan penuh penghayatan di hadapan seorang yang diharapkan diiringi kemampuan menebarkan pesona agar ia bisa meluluhkan dan mencuri hati

³ Iip Wijayanto, *Dengan Cinta Aku Hidup Abadi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2001), 12.

sang idaman. Puisi cinta banyak ditulis dan dibacakan oleh sang pujangga cinta seakan-akan ia adalah cara mencintai yang paling ‘keren’ dan berkelas. Semua dilakukan bertujuan hanya ingin dicintai oleh orang lain.

Para remaja yang baru saja mengenal cinta kepada lawan jenis rela terjerumus ke dalam pergaulan cinta yang salah, pergaulan bebas, karena mereka ingin dicintai dan saat timbul masa ingin diterima oleh teman-teman sebayanya agar tidak diasingkan. Para wanita, dari kalangan remaja hingga yang sudah menjalani rumah tangga rela menjalankan diet ekstrim demi mendapatkan tubuh yang ideal agar bisa dicintai oleh para kaum lelaki dan suaminya. Pada sisi yang lain, kita banyak melihat para penguasa mengenakan topeng berjudul cinta untuk memperkokoh kekuasaannya, serta banyak pengkhianat yang menampilkan cinta dengan maksud menutupi dan mengubur keburukan dan tipu daya yang tertanam dalam dirinya. Betapa banyaknya pihak-pihak yang mengatasnamakan cinta dalam segala aktivitas kebohongan dan kemunafikannya.⁴ Dalam dunia modern, dapat disimpulkan bahwa semakin keras diri manusia berusaha agar dicintai, semakin sering pula mereka akan gagal dan merasa kecewa. Sangat sulit untuk memperoleh kecintaan seluruh manusia. Keinginan untuk dicintai seperti ini adalah tujuan yang terbilang mustahil bisa dicapai oleh manusia. Karena tidak akan ada seseorang yang hanya memiliki cinta, pasti selalu saja ada individu yang membenci individu lain.⁵

⁴ Muhammad Majdy Marjan, *Tuhan & Nabi Cinta: The Power of Love*, (Jakarta: Embun Publishing, 2006), 4.

⁵ Erich Fromm, *The Art of Loving*, terj. Andri Kristiawan, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 7.

Al-Ghazali berpendapat bahwa cinta adalah inti keberagamaan. Ia adalah awal dan juga akhir dari perjalanan manusia. Kalaupun ada *maqam* yang harus dilewati seorang sufi sebelum cinta, *maqam* itu hanyalah pengantar ke arah cinta, dan bila ada *maqam-maqam* sesudah cinta, *maqam* itu hanyalah akibat dari cinta saja.⁶ Cinta merupakan sumber kebahagiaan, dan cinta kepada Allah harus dipelihara dan dipupuk dengan salat dan ibadah lainnya yang melatih hati agar lebih bersih, karena kecintaan kepada Tuhan melingkupi hati, membimbingnya, dan merambah ke segala hal.⁷

Menurut Kahlil Gibran, cinta adalah keindahan sejati yang terletak pada keserasian spiritual. Cinta adalah satu-satunya kebebasan di dunia ini karena ia begitu tinggi mengangkat jiwa, di mana hukum kemanusiaan dan kenyataan alam tidak mampu menemukan jejaknya.⁸

Teori cinta yang lain diungkapkan oleh Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhan Maslow. Terdapat lima tingkat kebutuhan dasar yang sering disebut Maslow sebagai kebutuhan dasar yang lebih diutamakan daripada kebutuhan yang lain, salah satunya yaitu kasih sayang yang ia tempatkan pada urutan ketiga setelah kebutuhan fisiologis, dan rasa aman. Individu akan beranjak pada tingkat kebutuhan selanjutnya apabila tingkat kebutuhan sebelumnya sudah terpenuhi dan terpuaskan. Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman sudah terpenuhi, maka muncul kebutuhan akan cinta, kasih sayang, kemudian rasa ingin memiliki-dimiliki

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 22.

⁷ Rizem Aizid, *Cinta Itu Indah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 209.

⁸ Abu al-Ghifari, *Remaja & Cinta*, (Bandung: Mujahid, 2005), 15.

pada diri individu. Kebutuhan ini diiringi oleh dorongan untuk dibutuhkan oleh orang lain agar ia bisa dianggap dan diterima sebagai warga komunitas sosialnya, seperti sahabat, pasangan, keluarga, dan lainnya. Menurut Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih sayang mesra antara dua orang yang diiringi dengan sikap saling percaya. Cinta meliputi kegiatan menerima dan memberi, dengan kata lain, saling mencintai dan saling memberi kepercayaan. Manusia harus memahami cinta, mampu mengajarkan, menciptakan, dan meramalkannya, sehingga dunia tidak akan hanyut dalam rasa kebencian dan permusuhan.⁹

Sigmund Freud mengemukakan bahwa libido (hasrat/dorongan seks) merupakan dasar dan asal mula motivasi manusia, sehingga cinta semata-mata merupakan suatu instrument untuk memenuhi kebutuhan libidonya.

Erich Fromm berkata bahwa manusia modern sebenarnya adalah orang-orang yang sangat menderita. Penderitaan yang dialami oleh mereka diakibatkan oleh kehausan mereka agar dicintai orang lain. Mereka berusaha dengan sangat keras agar dapat dicintai. Yang dilakukan mereka, para manusia modern, hanya upaya untuk dicintai bukan upaya untuk mencintai, mencintai orang lain bahkan dirinya sendiri.¹⁰

⁹ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2011), 165.

¹⁰ Erich Fromm, *The Art of Loving*, terj. Andri Kristiawan, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 32.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa setiap yang hidup mesti memiliki cinta, kemauan, dan perilaku. Setiap yang bergerak, maka dasar yang menggerakannya adalah kemauan dan cinta. Semua yang wujud (ada) ini tidak akan menjadi harmonis kecuali bila digerakan oleh rasa cinta terhadap yang menjadikannya sendiri. Ia juga mengatakan bahwa jika manusia tidak pernah mencintai dan tidak mengerti tentang cinta, maka kebahagiaan tidak akan pernah menghampirinya. Dikatakan juga bahwa cinta ialah yang mendasari iman. Perilaku takwanya seorang muslim yaitu perilaku yang bernuansa cinta karena terdapat unsur kepatuhan kepada Sang Kekasih. Cinta merupakan buhulnya iman, di mana orang tidak akan masuk tanpa cinta.¹¹

Setelah menguraikan berbagai pendapat mengenai cinta, Saya merasa tertarik dengan pembahasan cinta dua tokoh dari Barat dan Timur dan memutuskan untuk mengkaji lebih dalam tentang cinta dari sudut pandang tokoh tasawuf dan psikologi, yaitu pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm yang diberi judul “Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Erich Fromm)”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹¹ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Penawar Hati yang Sakit*, terj. Ahmad Turmudzi (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 247.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka masalah penelitian secara teknis dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah?
2. Bagaimana konsep cinta menurut Erich Fromm?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan mengenai konsep cinta antara pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui konsep cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
2. Untuk mengetahui konsep cinta menurut Erich Fromm.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan mengenai konsep cinta antara pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dalam kegunaannya, penelitian ini diharapkan dapat menambah *khazanah* serta memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang tasawuf dan psikologi, terutama bagi pihak yang memiliki keinginan untuk mengetahui pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm tentang cinta.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dalam skripsi karya Santi Suprihatini yang berjudul *Konsep Cinta Rabi'ah al-Adawiyah (Analisis Ibnu Qayyim al-Jauziyyah terhadap Pemikiran Rabi'ah)*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa cinta menurut Rabi'ah yang sering diajarkan adalah mengenai cinta kepada Allah. Dalam ajarannya terdapat dua poin penting, yaitu *pertama* cinta itu diharuskan menghibab yang lain selain Sang Kekasih, seorang tersebut seyogyanya memalingkan diri dan hatinya dari dunia dan segala daya tariknya. *Kedua*, cinta tidak boleh pamrih sama sekali. Ia tidak mengharapkan balasan baik ganjaran maupun pembebasan hukuman, bukan juga karena takut akan hukuman atau penerimaan balasan yang buruk, akan tetapi ia semata hanya melakukan keinginan Allah dan menyenangkan-Nya. Letak perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih fokus menjelaskan dan menganalisis pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah itu sendiri mengenai konsep cinta.¹²

Adanya keterkaitan lain dengan penelitian sebelumnya yaitu skripsi karya Dadang Hermansyah dengan judul *Cinta Menurut Erich Fromm*. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa cinta adalah tindakan 'aktif' dan 'produktif', bukan hanya 'menerima' tapi juga 'memberi'. Memberi seolah kita menerima tanpa merasa khawatir apa yang dimiliki akan habis.

¹² Santi Suprihatini, "Konsep Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah (Analisis Ibnu Qayyim Al-Jauziah terhadap Pemikiran Rabi'ah)" (Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2008)

Memberi secara terus menerus dengan tulus dan tanpa batasan serta tanpa mengharap maupun menunggu balasan. Cara tersebut merupakan cara yang dilakukan Erich Fromm dalam mengatasi alienasi manusia. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini membandingkan pemikiran Erich Fromm dengan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengenai konsep cinta.¹³

Penelitian mengenai cinta selanjutnya yaitu skripsi karya Oscar Frits Rotty berjudul *Konsep Cinta Menurut Kahlil Gibran (Analisis Erich Fromm Terhadap Pemikiran Kahlil Gibran)*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa cinta yang tulus adalah cinta yang tanpa pamrih, cinta yang selalu membebaskan dan tak pernah membelenggu, cinta yang hanya karena cinta itu sendiri bukan karena rasa kasihan, cinta yang disahkan dalam pernikahan. Cinta yang tulus dan murni adalah cinta yang tak pernah berubah meski terpisahkan oleh jarak dan waktu, bahkan dipisahkan oleh kematian, karena cinta lebih kuat daripada kematian. Semuanya itu hanya akan terwujud dengan kepercayaan antarsatu sama lain. Titik perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih fokus menjelaskan dan menganalisis pemikiran Erich Fromm sendiri mengenai konsep cinta.¹⁴

¹³ Dadang Hermansyah, "Cinta Menurut Erich Fromm", (Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2010)

¹⁴ Oscar Frits Rotty, "Konsep Cinta Menurut Kahlil Gibran (Analisis Erich Fromm terhadap Pemikiran Kahlil Gibran)", (Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2003)

F. Kerangka Pemikiran

Dikatakan oleh Syeikh Muzaffer Ozak bahwa “Esensi dari Tuhan adalah cinta dan jalan sufi adalah jalan cinta”.¹⁵ Meski cinta terkadang sulit dideskripsikan dengan kata-kata, namun ia tetap menjalar dan membara di hati setiap insan.

Maḥabbah berarti cinta, berasal dari akar kata Arab *ḥubb* yang bermakna dasar benih. *Ḥubb* adalah benih yang tertanam di dalam tanah dan tidak bergeser sedikit pun meski diguyur air hujan. Di tengah musim dingin dan musim panas yang datang silih berganti, benih itu tidak berubah sama sekali. Pada suatu saat benih tersebut siap tumbuh dan mengeluarkan tunas-tunas hijau, dedaunan dan buah-buahan.¹⁶ Cinta tersebut tidak berubah dalam keadaan apapun. Ketiadaan maupun kehadiran, penderitaan maupun kesenangan sama saja. Saat tiba waktunya, cinta akan tumbuh dan terus hidup.

Ada pula yang berpendapat bahwa kata *maḥabbah* diambil dari kata *ḥubb* yang berarti bejana besar yang dapat dipakai untuk memuat berbagai macam benda sampai penuh sehingga tidak ada ruang lagi untuk menempatkan benda lain. Maka dari itu, hati seorang pencinta juga tidak akan menyisakan ruang lagi selain sang kekasih.¹⁷

¹⁵ Syeikh Muzaffer Ozak, *Love is the Wine: Talks of a Sufi Master in America*, terj. Nadia Dwi Insani, (Bandung: Picts, 2000), 23.

¹⁶ Syeikh Abdul Qadir as-Sufi, *Kitab Cinta: Risalah Utama Para Pencinta Sejati*, (Jakarta: Alifia Books, 2008), 2.

¹⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbīn: Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 26.

Cinta merupakan pangkal dan pokok dari semua kebajikan, memberikan dengan tulus dan tanpa henti, serta usaha untuk selalu memberikan kesempatan terbaik. Cinta berarti memberi dengan penuh kedermawanan yang berbuah kebahagiaan. Memberi seolah menerima, yakni memberikan segala sesuatu yang dimiliki tanpa takut dan khawatir akan merasa kehilangan.¹⁸ Orang banyak berpikiran dan berpendapat bahwa cinta dengan konsep memberi merupakan suatu kebodohan. Padahal yang dimaksud adalah manusia tidak akan bisa mendapatkan cinta jika tidak memberikannya. Dan realitanya, pencinta sejati selalu mendapatkan sesuatu yang lebih dari apa yang diberikannya. Cinta akan memberi balasan dengan sendirinya. Baik diinginkan ataupun tidak, hakikatnya pada saat yang bersamaan cinta merupakan proses memberi dan menerima.

Cinta merupakan fenomena berlimpah ruah, premisnya adalah kekuatan individu yang dapat memberi. Cinta adalah afirmasi. Ia mencari untuk mendapatkan apa yang dicintai. Mencintai orang lain hanyalah menjadi sebuah kebaikan ketika keluar dari kekuatan batin, tetapi ia menjadi sangat menjijikan jika ia adalah ungkapan dari ketidakmampuan dasar untuk menjadi diri sendiri.¹⁹

Tuhan adalah Sang Pencipta Cinta, kemudian Ia menanamkan dan menumbuhkannya dalam *qalbu* dan menjalarkannya dalam setiap nadi

¹⁸ Muhammad Majdy Marjan, *Tuhan & Nabi Cinta: The Power of Love*, (Jakarta: Embun Publishing, 2006), 5.

¹⁹ Erich Fromm, *Love, Sexuality, and Matriarchy about Gender*, terj. Pipiet Maizier, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 210.

manusia.²⁰ Dari sekian banyak sifat-Nya dalam *asma al-husna*, ia didominasi dengan sifat cinta dan kasih sayang. Di antaranya adalah *al-Rahmān, al-Rahīm, al-Wadud, al-Walud, al-Wahhab, al-Salām*, dan masih banyak lagi sifat-Nya yang memuat cinta dan kasih sayang kepada makhluk.

Al-Ghazali berkata, “Cinta adalah inti keberagamaan. Ia adalah awal dan juga akhir dari perjalanan kita. Kalaupun ada *maqam* yang harus dilewati seorang sufi sebelum cinta, *maqam* itu hanyalah pengantar ke arah cinta, dan bila ada *maqam-maqam* sesudah cinta, *maqam* itu hanyalah akibat dari cinta saja.”²¹

Menurut Kahlil Gibran, cinta adalah keindahan sejati yang terletak pada keserasian spiritual. Cinta adalah satu-satunya kebebasan di dunia ini karena ia begitu tinggi mengangkat jiwa, di mana hukum-hukum kemanusiaan dan kenyataan alam tidak mampu menemukan jejaknya.²²

Cinta hadir dan mengalir tanpa harus terencana. Semuanya tidak bisa mengerti kapan cinta harus datang dan pergi. Ia bagai air yang mengalir dalam sungai kehidupan, memberi kesejukan pada jiwa-jiwa yang gersang. Jadi biarkan cinta ada, mengalir, tumbuh, berkembang dengan apa adanya.

Sungguh alaminya cinta. Sebenarnya ia sangat sederhana, tidak serumit seperti yang manusia-manusia modern ungkapkan dan lakukan. Meski ia sederhana, namun cinta sangat dalam dan memiliki pengaruh yang

²⁰ Muhammad Majdy Marjan, *Tuhan & Nabi Cinta: the power of love*, (Jakarta: Embun Publishing, 2006), 13.

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 22.

²² Abu al-Ghifari, *Remaja & Cinta*, (Bandung: Mujahid, 2005), 15.

sangat luar biasa dalam segala aspek kehidupan, bahkan setiap detiknya. Oleh karena itu, cinta adalah hidup. Jika membunuhnya berarti mengakhiri kehidupan, yang selanjutnya berarti hidup dalam kebencian dan kehampaan.

Dengan cinta totalitas manusia menjadi sempurna. Cinta adalah perasaan yang menyenangkan hati dan meramaikan *qalbu*, cinta dapat ditingkatkan mencapai puncak dan puncak segala cinta adalah cinta kepada Yang Maha Mencintai, yaitu Allah.²³

G. Metode Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*literature research*), yaitu suatu metode pengumpulan data pustaka baik berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar dan lainnya, yang dipergunakan dalam rangka mengumpulkan suatu bahan penelitian dengan teknik analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* merupakan suatu teknik membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi data konteks, karakteristik-karakteristik pesan secara obyektif dan sistematis.

²³ Asfari MS dan Otto Sukatno CR, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), 13.

Berdasarkan obyek yang diteliti, penelitian ini merupakan studi komparatif, yaitu membandingkan pandangan dan pemikiran dua tokoh mengenai konsep yang akan diteliti, yakni tentang konsep cinta.

2. Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan sumber data primer yang digunakan sebagai acuan utama dalam penelitian dan data sekunder yang digunakan sebagai faktor penunjang penelitian.

Data primer yang digunakan sebagai berikut:

- a. Erich Fromm, *The Art of Loving*.²⁴
- b. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbīn*.²⁵

Sedangkan data sekunder yang digunakan merupakan tangan kedua setelah tokoh utama, di mana pemikiran dan karya tokoh-tokoh lain yang membahas pemikiran mengenai konsep cinta dan karya-karya tokoh utama yang berkaitan dengan permasalahan penelitian berupa buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dan lain-lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

²⁴ Erich Fromm, *The Art of Loving*, terj. Andri Kristiawan, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)

²⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbīn*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Qisthi Press, 2011)

3. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

a. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Metode hermeneutik, digunakan untuk membaca dan memahami pemikiran-pemikiran tokoh sebagaimana yang tertulis baik dalam karya-karyanya maupun karya tokoh lain yang membahas tokoh tersebut, yakni memahami sebuah teks yang ditulis pada masa tertentu agar dapat dipahami dalam konteks sekarang.
- 2) Studi kepustakaan, yaitu melakukan penelusuran pustaka dengan cara membaca dan mencatat ulasan yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas melalui riset kepustakaan untuk mendapatkan data dari bahan bacaan seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya.

b. Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul secara lengkap, selanjutnya yang dilakukan adalah membaca, meneliti, menyeleksi, mempelajari dan mengklasifikasi data-data yang sesuai dan yang mendukung pokok bahasan agar bisa dianalisa dan dideskripsikan ke dalam suatu pembahasan yang utuh.

4. Analisis Data

Tahap analisa data ini merupakan tahapan yang sangat menentukan aspek keberhasilan suatu penelitian, serta merupakan ujung tombak dari suatu penelitian. Data yang terkumpul kemudian akan diperiksa, direduksi, disaring, dan disusun dalam kategori-kategori untuk selanjutnya dihubungkan satu sama lain, melalui proses inilah bahasan ini sampai pada kesimpulan.²⁶

Di dalam menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan ilmu Psikologi dan Tasawuf model *content analysis*. Menurut Budd²⁷, *content analysis* adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Teknik *content analysis* digunakan untuk memperoleh data secara rinci melalui identifikasi dan analisa yang mendalam terhadap isi dari sumber yang digunakan.

Tahapan dalam menganalisis unsur kajian itu sendiri, di antaranya:

- a. Merunut akar-akar historis secara kritis latar belakang kedua tokoh tersebut.
- b. Menganalisis kondisi sosio-historis yang melingkupinya.

Menganalisis konsep cinta dari kedua tokoh tersebut.

²⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992), 15.

²⁷ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 233.